

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pencemaran lingkungan di Indonesia kini semakin parah. Ini merupakan dampak dari pengelolaan lingkungan yang tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Kurangnya perhatian perusahaan terhadap dampak-dampak sosial yang timbul sebagai akibat aktivitas industrinya menyebabkan pencemaran lingkungan semakin tidak dapat dikendalikan. Diantaranya adalah saat memperoleh bahan baku, proses produksi, dan hasil produksi yang efeknya menyebabkan pencemaran lingkungan seperti pencemaran udara, air, limbah dan sebagainya (Fitriyani, 2012) .

Selama ini perusahaan dianggap dapat memberi banyak keuntungan kepada masyarakat. Namun seiring dengan berjalannya waktu, perusahaan dikenal juga sebagai “ bintang ekonomi” yang mencari keuntungan sebesar-besarnya. Hal ini akan berdampak pada kondisi lingkungan yang semakin buruk. Dalam menanggapi isu lingkungan perusahaan di tuntut untuk lebih memerhatikan aspek lingkungan dalam menjalankan operasinya. Ini disebabkan karena secara umum perusahaan memiliki andil yang cukup besar terhadap kegiatan pencemaran dan perusakan lingkungan. Perusahaan selama ini hanya mencari keuntungan sebesar-besarnya tanpa menghiraukan dampak lingkungan yang akan terjadi (Almilia dan Wijayanto, 2007) .

Pada umumnya, perusahaan yang bergerak disektor industri rentan menghadapi masalah sosial terutama aspek lingkungan. Sebagai suatu usaha atau

kegiatan yang melakukan proses atau aktifitas yang mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi, sektor industri berkaitan erat dengan faktor-faktor lingkungan hidup. Lehman (2000), menyatakan bahwa sektor industri dapat digolongkan menjadi dua kategori yaitu industri rawan lingkungan dan industri yang tidak rawan lingkungan. Industri yang rawan lingkungan seperti tekstil, dan pertambangan memiliki karakteristik yang berdampak penting dan besar terhadap lingkungan. Sedangkan industri seperti makanan dan minuman bersifat tidak berpotensi mencemari lingkungan.

Contoh kasus kerusakan lingkungan yang dapat mempengaruhi kehidupan dan keselamatan masyarakat, contohnya 78 Pabrik di Banten ancam kesehatan warga. Serang, Provinsi Banten saat ini memiliki 78 pabrik kimia. Pabrik tersebut menghasilkan bahan berbahaya dan beracun, yang mengancam kesehatan warga jika tidak dilakukan pencegahan terhadap bencana industri tersebut. 78 pabrik yang ada di Banten terbagi dalam empat zona. Untuk zona satu berada di Anyer hingga perbatasan Ciwandan, kemudian zona dua berada di Ciwandan sampai Cilegon. Zona tiga pada kawasan Gerem sampai Cilegon dan zona empat berada di Cilegon hingga Merak. Semua itu industri yang memproduksi bahan kimia, dengan pencemaran udara yang sangat tinggi, namun data jenis pencemaran belum pasti, tapi semuanya tergolong dalam limbah bahan berbahaya dan beracun (B3). Dikatakan, ancaman yang bisa terjadi adalah terjadinya kebocoran pada pembuangan uap industri dan reaktor pengolahan bahan. Selain itu limbah yang dihasilkan dikhawatirkan belum disterilisasi, sehingga bisa merugikan masyarakat. Kesemuanya itu memproduksi limbah pabrik petrokimia yang

menghasilkan Plastik, karbon dan pabrik-pabrik petrokimia lainnya. Bila limbah bersentuhan langsung dengan manusia bisa menimbulkan penyakit, jika lewat udara penyakit pernafasan, ISPA serta bisa juga menyebabkan kanker otak dan jika bersentuhan langsung bisa menyebabkan penyakit kulit (Uus Kuswoyo, 2015).

Selain itu Undang Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 5 menyatakan : 1) setiap orang mempunyai hak yang sama atas lingkungan hidup yang baik dan sehat, 2) setiap orang mempunyai hak atas informasi lingkungan hidup yang berkaitan dengan peran dalam pengelolaan lingkungan hidup, 3) setiap orang mempunyai hak untuk berperan dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Guna menekan dilaksanakannya peraturan-peraturan yang sudah ada maka pemerintah melalui Kementrian Lingkungan hidup membentuk Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Prinsip yang telah dilaksanakan sejak tahun 2002 di bidang pengendalian dampak lingkungan yaitu untuk meningkatkan peran perusahaan dalam program pelestarian lingkungan hidup. Dalam mengukur dampak lingkungan atas aktivitas perusahaan yang terdapat di PROPER, perusahaan diukur menggunakan warna mulai dari yang paling baik yaitu emas, hijau, biru, merah dan yang terburuk adalah hitam. Dengan seperti ini masyarakat akan dengan mudah untuk mengetahui bagaimana tingkat penataan kinerja lingkungan perusahaan (Fitriyani, 2012) .

Pada Tabel dibawah ini akan menjabarkan nama-nama perusahaan Tekstil,Kabel&Elektronik yang mendapatkan peringkat Emas, Hijau, Biru, Merah dan Hitam dari tahun 2010-2013. Evaluasi Sektor PROPER dapat menjelaskan gambaran perjalanan kinerja perusahaan dengan peringkat, baik yang secara konsisten menjaga peringkatnya maupun yang secara bertahap meningkatkan kinerjanya dari peringkat Hitam, Merah, Biru Menuju peringkat Hijau ataupun Emas.

Tabel 1.1
Evaluasi Sektor PROPER Tekstil,Kabel&Elektronik
Periode 2010-2013

| No | Nama Perusahaan | Jenis | Peringkat Proper 2009 - 2010 | Peringkat Proper 2010 - 2011 | Peringkat Proper 2011 - 2012 | Peringkat Proper 2012 - 2013 |
|----|---------------------------------|---------|------------------------------|------------------------------|------------------------------|------------------------------|
| 1. | Argo Pantes Tbk | Tekstil | Biru | Biru | Biru | Biru |
| 2. | Indo Rama Synthetic Bandung Tbk | Tekstil | Biru | Biru | Biru | Biru |
| 3. | Sri Rezeki Isman Tbk | Tekstil | - | Biru | Biru | Biru |
| 4. | Tifico Fiber Indonesia Tbk | Tekstil | Biru | Biru | Biru | Biru |
| 5. | PT. Trisula Textile Industries | Tekstil | Merah | Biru | Merah | Biru |
| 6. | Unitex Tbk | Tekstil | Merah | Biru | Biru | Biru |
| 7. | KMI Wire and cable | Kabel | - | - | Merah | Merah |
| 8. | Kabelindo Murni | Kabel | Hitam | Hitam | Merah | Merah |

| | | | | | | |
|----|-----------------------------|------------|------|------|------|------|
| 9. | Sat Nusantara Persada | Elektronik | Biru | Biru | Biru | Biru |
|----|-----------------------------|------------|------|------|------|------|

Sumber: proper.mnlh.go.id, 2010-2013

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat dijelaskan bahwa penilaian peringkat kinerja lingkungan yang bervariasi, ada yang mengalami penurunan, tetap, maupun peningkatan. Argo Pantes Tbk, Indo Rama Synthetic BandungTbk, Sri Rezeki Isman Tbk, Tifico Fiber Indonesia Tbk, KMI Wire and cable dan Sat Nusantara Persada terlihat stabil dalam penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup. Berbeda dengan Unitex Tbk yang mengalami peningkatan dalam penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup, sedangkan PT. Trisula Textile Industries mengalami penurunan peringkat pada tahun 2009-2010, lalu meningkat pada tahun 2010-2011, lalu menurun lagi pada tahun 2011-2012 dan mengalami peningkatan dalam penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup pada tahun 2012-2013. Kabelindo Murni mengalami peningkatanpada tahun 2011-2012 .

Penelitian Pfleiger *et al* (2005) menunjukkan bahwa usaha-usaha pelestarian lingkungan oleh perusahaan akan mendatangkan sejumlah keuntungan, diantaranya adalah ketertarikan pemegang saham dan stakeholder terhadap keuntungan perusahaan akibat pengelolaan lingkungan yang bertanggungjawab dimata masyarakat. Hasil penelitian Pfleiger *et al* (2005) juga mengindikasikan bahwa pengelolaan lingkungan yang baik dapat menghindari klaim masyarakat dan pemerintah serta meningkatkan kualitas produk yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan keuntungan ekonomi.

Profitabilitas pada penelitian ini menggunakan *return on assets* (ROA), yaitu rasio yang memberikan informasi seberapa efisien suatu perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya, karena rasio ini dapat mengetahui seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh terhadap setiap rupiah asetnya. Pada tabel dibawah ini menjelaskan ROA & Peringkat PROPER pada Perusahaan Tekstil,Kabel&Elektronik periode tahun 2011-2012 di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1.2
ROA&Peringkat PROPER Pada Perusahaan Tekstil,Kabel&Elektronik
Periode 2011-2012

| No | Nama Perusahaan | ROA | | Peningkatan / Penurunan | Peringkat PROPER 2011-2012 |
|----|--------------------------------|---------|---------|-------------------------|----------------------------|
| | | 2011 | 2012 | | |
| 1. | Argo Pantes Tbk | 0,075 | (0,059) | (0,134) | Biru |
| 2. | Indo Rama Synthetic Tbk | 0,022 | 0,063 | 0,041 | Biru |
| 3. | Sri Rezeki Isman Tbk | 0,059 | 0,065 | 0,006 | Biru |
| 4. | Tifico Fiber Indonesia Tbk | 0,085 | 0,021 | (0,064) | Biru |
| 5. | PT. Trisula Textile Industries | 0,116 | 0,121 | 0,005 | Merah |
| 6. | Unitex Tbk | (0,039) | (0,074) | (0,035) | Biru |
| 7. | KMI Wire and cable | 0,059 | 0,108 | 0,049 | Merah |
| 8. | Kabelindo Murni | 0,030 | 0,033 | 0,003 | Merah |
| 9. | Sat Nusantara Persada | (0,010) | 0,003 | (0,007) | Biru |

Sumber data : www.idx.co.id dan proper.mnlh.go.id, tahun 2011-2012

Berdasarkan tabel 1.2 diatas dapat dijelaskan bahwa penilaian profitabilitas terhadap peringkat kinerja lingkungan bervariasi, bila dilihat dari profitabilitas ada yang mengalami penurunan maupun peningkatan. Hal itu terlihat pada perusahaan Argo Pantes Tbk, Tifico Fiber Indonesia, Unitex Tbk dan Sat Nusantara Persada mengalami penurunan profit, perusahaan tersebut mendapat

peringkat biru untuk Peringkat kinerja PROPER. Peringkat warna biru yang mencerminkan kinerja pengelolaan lingkungan untuk usaha atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sedangkan Indo Rama Synthetic Tbk dan Sri Rezeki Isman Tbk mengalami peningkatan profit, perusahaan tersebut mendapat peringkat biru untuk Peringkat kinerja PROPER. Peringkat warna biru yang mencerminkan kinerja pengelolaan lingkungan untuk usaha atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku. Adapun PT. Trisula Textile Industries, KMI Wire and cable dan Kabelindo Murni mengalami peningkatan profit, dan perusahaan tersebut mendapatkan Peringkat warna merah yang mencerminkan kinerja pengelolaan lingkungan yang dilakukan belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam perundang-undangan dan tahapan melaksanakan sanksi administrasi.

Husnan (2001) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba pada tingkat aset, tingkat penjualan dan modal saham tertentu. Berkaitan dengan teori agensi, dengan tingkat profitabilitas yang tinggi maka manajemen akan meningkatkan pengelolaan lingkungannya karena perusahaan dengan keuntungan yang tinggi akan menjadi sorotan publik, maka perusahaan akan mengeluarkan biaya-biaya yang berkaitan kinerja lingkungan dan tanggung jawab sosialnya. Penelitian ini didukung oleh penelitian Lucyanda dan Siagian (2012) serta penelitian Vintila dan Duca (2013) yang menyatakan

adanya pengaruh antara profitabilitas dan kinerja lingkungan yang diukur dengan CSR.

Profit margin yang tinggi akan meningkatkan nilai suatu perusahaan dan akan mempengaruhi manajer dalam memberikan informasi yang lebih rinci. Profit margin juga menunjukkan baik buruknya kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Leary (1998) dalam Wicaksono (2012) mengenai hubungan antara pengungkapan akuntansi lingkungan dengan ukuran perusahaan dan profitabilitas perusahaan, ditemukan adanya hubungan positif antara pengungkapan akuntansi lingkungan hidup dalam laporan tahunan perusahaan dengan ukuran perusahaan. Namun mempunyai hubungan negatif dengan profitabilitas perusahaan.

Menurut Verecchia (1983) perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan, untuk dapat mengetahui informasi perusahaan dalam aspek finansial diantaranya yaitu *leverage*, likuiditas, dan profitabilitas, ketiga ini akan membantu perusahaan dalam pengungkapan sosial atau kinerja lingkungan. Hal ini didukung oleh Belkaoui (1989) telah menemukan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara pengungkapan sosial dengan tingkat *financial leverage*, hal ini berarti semakin tinggi rasio utang/modal semakin rendah pengungkapan sosialnya karena semakin tinggi tingkat leverage maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit, dan sebaliknya semakin rendah leverage maka semakin kecil pengungkapan sosialnya karena semakin rendah tingkat leverage maka semakin kecil kemungkinan perusahaan dalam melanggar perjanjian kredit.

Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi memiliki risiko keuangan yang tinggi. Darlis, dkk. (2009) menyatakan bahwa agar dapat melaporkan keuntungan yang besar maka manajemen harus mengurangi biaya-biaya aktivitas perusahaan. Perusahaan dengan tingkat leverage tinggi cenderung melaporkan keuntungan lebih tinggi agar kemungkinan melanggar perjanjian utang dapat dikurangi (Sari, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa laba dari penjualan perusahaan akan dialokasikan untuk menurunkan risiko keuangan sehingga kinerja lingkungan dikesampingkan.

Hubungan antara leverage dan pengungkapan sosial juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Belkaoui dan Karpik (1989) serta Cormier dan Magnan (1999) dalam Sembiring (2005), menemukan hubungan yang negatif signifikan antara kedua variabel tersebut, artinya manajemen perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi akan mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan dari para debtholders. Selain itu penelitian yang dilakukan Robert (1992) dalam Sembiring (2005) menyatakan tingkat leverage perusahaan yang tinggi akan mendorong perusahaan melakukan pengungkapan sosialnya (kedua variabel berhubungan positif).

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka penulis mencoba melakukan penelitian dengan mengangkat judul :

“Pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Kinerja Lingkungan (Pada Perusahaan Tekstil,Kabel&Elektronik yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2013)”

1.2 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud. Penulis hanya meneliti Profitabilitas dengan indikator *Return On Asset* (ROA) dan *Leverage* dengan indikator *Debt to Equity Ratio* (DER).

Alasan penggunaan variabel ROA dalam penelitian ini adalah karena peneliti mengambil ruang lingkup rasio profitabilitas yang salah satunya adalah Return on Assets adalah salah satu bentuk rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Munawir, 2004:91).

Alasan penggunaan variabel *debt to equity ratio* (DER) dalam penelitian ini karena ruang lingkup rasio *leverage* yang salah satunya adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah Rasio yang menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya (Sawir, 2003:13).

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian, maka permasalahan yang akan diangkat untuk dibahas pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *profitability* terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan Tekstil,Kabel&Elektronik yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2010-2013.
2. Seberapa besar pengaruh *leverage* terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan Tekstil,Kabel&Elektronik yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2010-2013.

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari diadakannya penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan, dan untuk melihat bagaimana pengaruh faktor-faktor keuangan terhadap kinerja lingkungan yang mengambil studi kasus pada perusahaan tekstil,kabel&elektronik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Besarnya pengaruh profitabilitas terhadap kinerja lingkungan.
2. Besarnya pengaruh leverage terhadap kinerja lingkungan.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut :

Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian di harapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu, terutama dalam bidang akuntansi publik mengenai pengelolaan dan pelaporan kinerja lingkungan oleh

perusahaan dan juga diharapkan dapat dipakai sebagai acuan untuk riset-riset mendatang.

Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan kontribusi praktis, yaitu bagi pengelolaan kinerja lingkungan oleh perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi 5 bagian dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada Bab I dijelaskan tentang latar belakang permasalahan yang dipilih dalam penelitian, perumusan masalah penelitian, maksud dan tujuan penelitian, dan sistematika dalam penulisan skripsi.

BAB II: LANDASAN TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori dan penelitian terdahulu yang melatarbelakangi penelitian ini, kemudian berisi kerangka pemikiran teroris dan hipotesis yang diperoleh dari variabel-variabel penelitian serta dari penelitian terdahulu.

BAB III: OBJEK DAN METODE PENELITIAN

Pada Bab ini akan diuraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi gambaran obyek penelitian serta menyajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai masalah yang diteliti.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan Bab akhir yang berisi simpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran-saran yang diberikan berdasarkan dari hasil analisis data dan pembahasan.